

## DAMPAK PENCEMARAN LINGKUNGAN DARI PETERNAKAN KAMBING DI DESA P2 PURWODADI KABUPATEN MUSI RAWAS

### *Impact of Environmental Pollution from Goat Farming in P2 Purwodadi Village, Musi Rawas District*

Ridwan Junianto<sup>1</sup>, John Bimasri<sup>2\*</sup>, Holidi<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Magister Ilmu Lingkungan Pascasarjana Universitas Musi Rawas

<sup>2</sup> Program Pascasarjana Universitas Musi Rawas

\* Co.Author. Email: jbimasri1966@gmail.com

#### Abstrak

Ternak kambing merupakan ternak yang sangat potensial untuk di budidayakan di wilayah pedesaan. Jumlah ternak yang mengalami peningkatan dan tanpa pengolahan limbah yang baik akan menimbulkan dampak pencemaran lingkungan. Peneliti ini bertujuan untuk menganalisis sebaran ternak kambing dan bentuk pencemaran yang terjadi di Desa Purwodadi. Penelitian dilakukan di Desa P2 Purwodadi Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas yang dilaksanakan dari bulan September sampai November 2023. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode survei. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah: 1) jumlah peternak, 2) jumlah ternak kambing, 3) Perbandingan kambing jantan dan betina, 4) bentuk kandang, 5) interval waktu pembersihan kandang, dan 6) persepsi masyarakat terhadap pencemaran dari ternak kambing. Data hasil penelitian dianalisis secara tabulasi, lalu dijelaskan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah peternak yang beternak kambing di desa Purwodadi sebanyak 19 orang, yang memelihara kambing sebanyak 118 ekor yang terdiri kambing jantan sebanyak 57 ekor atau 48,31%, dan kambing betina sebanyak 61 ekor atau sebesar 51,69%. Tipe kandang yang dimiliki peternak berupa kandang semi permanen 16 peternak atau 84,21% dan sederhana sebanyak 3 atau 15,79%. Interval waktu pembersihan kandang yang dilakukan oleh peternak paling banyak adalah 2 bulan sekali atau 32%. Sedangkan pencemaran yang ditimbulkan berupa pencemaran suara, bau, dan pencemaran air. Kesimpulan dari pelaksanaan penelitian ini adalah bahwa ternak kambing yang dilakukan petani di Desa Purwodadi masih dilakukan secara tradisional, sehingga banyak menimbulkan dampak pencemaran lingkungan yang dirasakan oleh masyarakat.

**Kata Kunci :** *Kambing, kotoran, limbah, pencemaran, peternakan*

#### Abstract

*Goats are livestock that have great potential for cultivation in rural areas. The number of livestock is increasing and without good waste processing it will have an impact on environmental pollution. This research aims to analyze the distribution of goat livestock and the forms of pollution that occur in Purwodadi Village. The research was conducted in P2 Purwodadi Village, Purwodadi District, Musi Rawas Regency, which was carried out from September to November 2023. The research was conducted using a survey method. The data collected in this study were: 1) number of breeders, 2) number of goats, 3) comparison of male and female goats, 4) shape of the cage, 5) time interval for cleaning the cage, and 6) public perception of pollution from goat livestock. The research data were analyzed tabulatedly, then explained descriptively. The results of the research show that the number of breeders who raise goats in Purwodadi village is 19 people, who keep 118 goats, consisting of 57 male goats or 48.31%, and 61 female goats or 51.69%. The types of cages owned by breeders are semi-permanent cages for 16 farmers or 84.21% and simple cages for 3 or 15.79%. The maximum time interval for cage cleaning carried out by breeders is once every 2 months or 32%. Meanwhile, the pollution caused is in the form of noise, odor and water pollution. The conclusion from the implementation of this research is that goat farming carried out by farmers in Purwodadi Village is still carried out traditionally, so that it causes a lot of impacts on environmental pollution which are felt by the community.*

**Keywords:** *Goat, dirt, waste, pollution, farm*

## PENDAHULUAN

Ternak kambing adalah suatu usaha di bidang peternakan dan pemberdayaan hewan kambing yang memiliki peluang bisnis sangat potensial yang dilakukan oleh masyarakat. Masyarakat maupun perusahaan banyak yang melakukan usaha atau bisnis ternak kambing, karena memiliki peluang dan pasar yang cukup baik. Permintaan pasar terhadap hewan kambing cukup tinggi, sehingga peluang pasar tersedia cukup besar. Tujuan dari usaha peternakan kambing adalah untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. Guna meningkatkan keuntungan yang besar dibutuhkan efisiensi dalam proses produksi dengan efisiensi biaya produksi, sehingga keuntungan yang di peroleh terus menjadi bertambah (Prasetyo, *et al.*, 2017).

Kecamatan Purwodadi yang merupakan salah satu sentra agribisnis di Kabupaten Musi Rawas. Komoditas unggulan di kecamatan ini adalah di sektor pertanian, perikanan, peternakan dan perkebunan. Letak geografis berada di ketinggian 80 meter di atas permukaan laut (mdpl) laut, dengan kondisi iklim yang sejuk sehingga sesuai sebagai wilayah pertanian. Selain unggul di sektor pertanian, Kecamatan Purwodadi juga cocok sebagai sentra peternakan kambing yang sangat potensial karena memiliki *alving interval* yang pendek (Kusumastuti, 2013).

Bedasarkan Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Musi Rawas (2022), bahwa populasi ternak kambing yang terdapat di Kecamatan Purwodadi mengalami peningkatan. Populasi ternak kambing di Kecamatan Purwodadi pada tahun 2021 jumlahnya mencapai 75.110 ekor. Usaha peternakan kambing yang ada di Kecamatan Purwodadi masih dilakukan secara tradisional sehingga menimbulkan banyak masalah pencemaran lingkungan berupa pencemaran air, tanah dan udara akibat dari kotoran kambing yang menumpuk. Menurut Nenobesi *et al.* (2017) limbah dari hasil budidaya peternakan serta pertanian, apabila tidak dilakukan pengelolaan akan berdampak bagi lingkungan sekitar, berupa pencemaran air dan pencemaran tanah serta udara sehingga dapat menjadikan sumber penyakit. Bentuk pencemaran yang ditimbulkan berupa meningkatnya gas metan dan amonia dari limbah kotoran hewan yang dapat mengganggu estetika dan kenyamanan manusia.

Kotoran ternak mengandung nitrogen yang dapat menimbulkan pencemaran air. Menurut Irfan, *et al.*, (2017), bahwa kotoran ternak mengandung unsur nitrogen yang sangat tinggi di dalam kotoran padat kambing yang berubah menjadi amonia sehingga menimbulkan

polusi udara dalam bentuk aroma yang kurang sedap. Kandungan nitrogen yang tinggi dapat menurunkan kualitas air sebagai akibat terjadinya proses *eutrofikasi* sehingga menurunkan konsentrasi oksigen terlarut akibat dari proses nitrikasi dalam air sehingga menyebabkan terganggunya biota air. Pemanfaatan oksigen yang terlarut secara berlebihan, yang dapat menimbulkan terjadinya degradasi kualitas air. Limbah yang dihasilkan dari usaha budidaya ternak kambing berupa kotoran padat atau feses, dan kotoran cair serupa urine. Limbah padat kotoran kambing berbentuk butiran yang proses penguraiannya lambat dan bersifat asam dan panas. (Hartatik dan Widowati, 2006)

Aktivitas mikroorganisme pada proses pembusukan limbah organik yang ada dalam air akan menimbulkan terjadinya kenaikan kadar BOD, COD amonia (NH<sub>3</sub>), hidrosulfida (HS), serta perubahan pH sehingga menimbulkan sumber pencemaran air (Yustiani *et al.*, 2017). Penumpukan kotoran ternak bila terkena air hujan menyebabkan bakteri *E-Coli* ikut dalam aliran air yang sebagian akan mengalir ke perairan dan sumur, akibatnya akan meningkatnya kandungan bakteri *E-Coli*. Menurut Mahendra (2014) jarak kandang ternak dari rumah dan sumur minimal 10 meter, agar bakteri *E-Coli* dari kotoran ternak tidak meresap ke dalam sumur dan tidak menimbulkan pencemaran. Secara biologis bahan pencemar berupa bakteri *E-Coli* yang merupakan golongan bakteri *Coliform*, dapat mengakibatkan diare pada manusia. Penelitian dari Yustiani, *et al.*, (2017) menjelaskan bahwa terdapatnya kandungan bakteri *Coliform* akan menyebabkan pencemaran, dan terdapat hubungan antara cara penutupan sumur gali terhadap kandungan bakteri *Coliform*.

Seiring bertambahnya jumlah ternak, keberadaan limbah kotoran ternak semakin meningkat. Timbunan limbah ternak akan menghasilkan air lindi yang mengakibatkan pencemaran air. Pengelolaan air lindi dari limbah peternakan merupakan salah satu bagian yang dapat mempengaruhi kesehatan manusia, sehingga membutuhkan pengelolaan yang benar (Usman dan Santosa, 2014). Limbah ternak kambing menghasilkan air lindi yang dapat mencemari sungai maupun sumur. Timbulnya air lindi terjadi akibat masuknya air ke dalam limbah ternak kemudian terdekomposisi dan terlarut sehingga memiliki kandungan polutan organik dan anorganik yang tinggi.

Menurut Retno *et al.*, (2017), pencemaran air tanah yang biasa disebut dengan leachate atau air lindi, Lindi adalah limbah cair

yang timbul akibat masuknya air hujan ke dalam timbunan sampah kemudian terkontaminasi dan melarutkan materi yang ada dalam timbunan tersebut. Akibatnya pada air lindi terdapat beberapa kandungan polutan organik dan anorganik yang sangat banyak. Limbah ternak mengandung bakteri *E- Coli* yang sangat berbahaya, apabila bakteri tersebut tergedasi di dalam sungai, akan menimbulkan dampak negatif terhadap mahluk hidup serta biomata yang ada di sungai. Penelitian ini dilaksanakan untuk menganalisis sebaran peternak yang ada di desa Purwodadi, jumlah ternak kambing yang di pelihara, serta bagaimana pengelolaan limbah ternak yang dilakukan peternak.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Peternak kambing yang terdapat di Desa P2 Purwodadi Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas sebanyak 19 orang yang tersebar di 8 rukun tetangga, dari 9 rukun tetangga yang ada di Desa Purwodadi (Tabel 1). Jumlah

### MATERI DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode survei yang dilaksanakan di Desa P2 Purwodadi, Kabupaten Musi Rawas Propinsi Sumatera Selatan pada bulan September sampai November tahun 2023. Data dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara dan penyebaran kuisioner. Data yang dikumpulkan terdiri dari: 1) jumlah peternak, jumlah ternak kambing, perbandingan jenis kelamin ternak, bentuk kandang ternak, serta manajemen pengelolaan limbah kotoran kambing. Data yang dihasilkan selanjutnya dianalisis secara tabulasi, lalu dijelaskan secara deskriptif.

peternak yang terbanyak berada di rukun tetangga 9, yaitu sebanyak 4 peternak atau sebesar 21,05% dari total peternak yang ada di Desa Purwodadi. Sedangkan di Rukun Tetangga 6 tidak terdapat peternak kambing atau sebesar 0%.

Tabel 1. Distribusi Peternak Kambing Di Desa Purwodadi.

Wilayah	Jumlah Peternak	Persentase
Rukun Tetangga 1	3	15,79
Rukun Tetangga 2	2	10,52
Rukun Tetangga 3	1	5,26
Rukun Tetangga 4	2	10,52
Rukun Tetangga 5	2	10,52
Rukun Tetangga 6	0	0
Rukun Tetangga 7	2	10,52
Rukun Tetangga 8	3	15,79
Rukun Tetangga 9	4	21,05
<b>Jumlah</b>	<b>19</b>	<b>100</b>

Jumlah populasi ternak yang ada di Desa Purwodadi yang dipelihara oleh 19 orang peternak total sebanyak 118 ekor (Tabel 2). Populasi ternak yang terbanyak berada di Rukun Tetangga 8, yaitu sebanyak 23 ekor atau sebesar 19,49% dari total populasi ternak kambing yang ada di Desa Purwodadi. Populasi

ternak yang ada terdiri dari kambing jantan sebanyak 57 ekor atau sebesar 48%. Jumlah kambing betina yang dipelihara di Desa Purwodadi lebih banyak dibandingkan kambing jantan, yaitu sebanyak 61 ekor atau sebesar 52% (Tabel 3).

Tabel 2. Distribusi Ternak Kambing Di Desa Purwodadi.

Wilayah	Jumlah Kambing (ekor)	Persentase
Rukun Tetangga 1	21	17,80
Rukun Tetangga 2	10	8,47
Rukun Tetangga 3	6	5,08
Rukun Tetangga 4	12	10,17
Rukun Tetangga 5	15	12,71
Rukun Tetangga 6	0	0
Rukun Tetangga 7	11	9,32
Rukun Tetangga 8	23	19,49
Rukun Tetangga 9	20	16,95
<b>Jumlah</b>	<b>118</b>	<b>100</b>

Tabel 3. Perbandingan Jenis Kelamin Ternak Kambing Di Desa Purwodadi.

Wilayah	Jantan		Betina	
	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
Rukun Tetangga 1	10	17,54	11	18,03
Rukun Tetangga 2	6	10,52	4	6,55
Rukun Tetangga 3	2	3,50	4	6,55
Rukun Tetangga 4	6	10,52	6	9,83
Rukun Tetangga 5	7	12,28	8	13,11
Rukun Tetangga 6	0	0	0	0
Rukun Tetangga 7	4	7,01	7	11,47
Rukun Tetangga 8	12	21,05	11	18,03
Rukun Tetangga 9	10	17,54	10	16,39
<b>Jumlah</b>	<b>57</b>	<b>100</b>	<b>61</b>	<b>100</b>

Metode pemeliharaan ternak kambing yang dilakukan oleh para peternak yang ada di Desa Purwodadi ini masih konvensional, karena konstruksi dari kandang yang dibuat dengan konstruksi semi permanen, bahkan ada yang sederhana. Jumlah kandang yang semi permanen berjumlah 16 kandang atau sebesar 84,21% dari total kandang yang ada, sedangkan sebesar 15,79% merupakan kandang yang sederhana (Tabel 4). Kandang sederhana merupakan kandang yang hanya berlantaikan

tanah, sehingga kambing tampak kotor karena kotoran dan makanan menjadi satu di dalam kandang. Sedangkan kandang semi permanen konstruksi kandangnya terbuat dari bambu ataupun kayu, dimana kandang dibuat panggung dengan lantai terbuat dari bambu dengan jarak 1 meter dari permukaan tanah. Tempat pakan dibuat terpisah hingga tidak diberikan didalam kandang, dan kotoran jatuh ke bawah lantai kandang, sehingga ternak relatif bersih.

Tabel 4. Tipe Penampungan Limbah Ternak Kambing Di Desa Purwodadi.

Lokasi	Tipe Penampungan Limbah			
	Sederhana	Persentase	Semi Permanen	Persentase
Rukun Tetangga 1	0	0	3	18,75
Rukun Tetangga 2	1	33,33	1	6,25
Rukun Tetangga 3	0	0	1	6,25
Rukun Tetangga 4	0	0	2	12,50
Rukun Tetangga 5	0	0	2	12,50
Rukun Tetangga 6	0	0	0	0
Rukun Tetangga 7	1	33,33	1	6,25
Rukun Tetangga 8	0	0	3	18,75
Rukun Tetangga 9	1	33,33	3	18,75
<b>Jumlah</b>	<b>3</b>	<b>100</b>	<b>16</b>	<b>100</b>

Limbah kotoran padat yang dihasilkan dari peternakan kambing oleh peternak dibersihkan dari kandang secara periodik. Waktu pembersihan kandang bervariasi dari setiap peternak, mulai dari setiap bulan sampai 6 bulan

sekali (Tabel 5). Peternak terbanyak yang membersihkan kotoran kandangnya dengan interval waktu 2 bulan sekali, yaitu sebanyak 6 peternak atau sekitar 32%.

Tabel 5. Lama Waktu Pembersihan Kotoran Kambing oleh Peternak

No	Lama Waktu	Jumlah	Persentase (%)
1	1 bulan sekali	4	21
2	2 bulan sekali	6	32
3	3 bulan sekali	4	21
4	4 bulan sekali	3	16
5	5 bulan sekali	1	5
6	6 bulan sekali	1	5
<b>Jumlah</b>		<b>19</b>	<b>100</b>

Keberadaan ternak kambing di Desa Purwodadi menimbulkan dampak bagi masyarakat sekitar. Masyarakat yang berdiam di Desa Purwodadi memiliki persepsi yang berbeda terhadap dampak lingkungan yang ditimbulkan akibat dari keberadaan ternak kambing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak lingkungan yang dirasakan oleh masyarakat dari peternakan kambing berupa gangguan suara bising yang

ditimbulkan dari suara ternak, bau, dan pencemaran air (Tabel 6). Masyarakat yang merasa terganggu akibat suara bising yang timbul dari hewan kambing yang dipelihara sebanyak 61,17%, yang terganggu karena bau yang berasal dari kandang kambing sebesar 28,24%, sedangkan yang merasakan pencemaran air disekitarnya sebesar 10,59%

Tabel 6. Persepsi Masyarakat Terhadap Pencemaran Lingkungan Akibat Dari Ternak Kambing Di Desa Purwodadi.

No	Jenis Gangguan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Suara	52	61,17
2	Bau	24	28,24
3	Air	9	10,59
<b>Jumlah</b>		<b>85</b>	<b>100</b>

Prospek kedepan pengembangan usaha ternak kambing sangat menguntungkan khususnya bagi masyarakat pedesaan, karena pemeliharaan yang mudah dan dapat dilakukan dengan cara budidaya perbanyak bibit. Usaha ternak kambing secara nasional banyak dilakukan oleh peternak kecil dipedesaan (Wibowo *et al.*, 2016), dan dapat dibudidayakan dengan cara di versifikasi (Rusdiana *et al.*, 2015). Sektor peternakan memiliki peran yang sangat strategis, karena mampu meningkatkan kecukupan pangan, menyerap tenaga kerja, dan meningkatkan pendapatan masyarakat (Wibowo *et al.*, 2016). Peluang pasar dan permintaan kambing cukup besar, karena hewan kambing mempunyai segmentasi pasar global yang sangat menjanjikan di Asia, Afrika, dan Pasifik (Adawiyah dan Rusdiana 2016).

Usaha peternakan kambing yang ada di Kecamatan Purwodadi masih dilakukan secara tradisional sehingga menimbulkan banyak masalah pencemaran lingkungan berupa pencemaran air, tanah dan udara akibat dari kotoran kambing yang menumpuk. Oleh sebab itu perlu dilakukan upaya mitigasi agar limbah ternak yang dihasilkan tidak mencemari lingkungan. Menurut Nenobesi *et al.* (2017) limbah dari budidaya ternak, apabila tidak dilakukan pengolahan akan berdampak bagi lingkungan sekitar, berupa pencemaran air dan pencemaran tanah serta udara sehingga dapat menjadikan sumber penyakit. Peternak kambing yang berada di desa Purwodadi dalam pemeliharaan ternaknya masih tradisional, sehingga limbah yang di hasilkan belum dilakukan pengolahan yang tepat sehingga menimbulkan pencemaran air, pencemaran tanah, pencemaran udara berupa bau dan kebisingan terhadap masyarakat. Limbah kotoran kambing yang ditumpuk di ruang terbuka saat terjadi hujan akan mengalami pelindihan, dan apabila air lindi tersebut masuk ke badan air akan menimbulkan kontaminasi terhadap air di perairan umum. Budidaya ternak kambing yang mudah dengan harga yang tinggi sehingga banyak masyarakat desa Purwodadi yang beternak kambing, akibatnya populasi ternak meningkat. Menurut (Sumartono *et al.*, 2016), bahwa kambing tergolong hewan yang sistem budidayanya tidak tergolong rumit, karena perawatan tidak terlalu sulit dan harga cenderung selalu naik dan pemasarannya mudah. Hewan kambing di Indonesia banyak dibudidayakan di wilayah pedesaan.

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa jumlah peternak kambing yang ada di desa Purwodadi sebanyak 19 peternak yang tersebar

di 8 rukun tetangga dari 9 rukun tetangga yang ada di Desa Purwodadi. Peternak yang ada di Desa Purwodadi memelihara total hewan kambing sebanyak 118 ekor (Tabel 2), yang terdiri dari 57 kambing jantan dan 61 kambing betina (Tabel 3). Sejumlah ternak yang dihasilkan setiap harinya menghasilkan limbah berupa kotoran padat maupun kotoran cair. Menurut (Asmara *et al.*, 2013) bahwa populasi ternak yang meningkat maka hasil limbahnya melimpah, limbah kotoran ternak yang tidak diolah akan menimbulkan pencemaran air dan bau yang tidak sedap serta menyebabkan polusi udara serta penyakit. Limbah kotoran padat dan cair ini apabila tidak dikelola dengan baik berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan dan akan mengganggu kenyamanan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa di desa Purwodadi kebanyakan ternak yang di budidayakan oleh masyarakat yaitu ternak betina. Jumlah betina yang lebih banyak ini disebabkan karena dengan alasan ternak kambing betina dapat berkembang biak sehingga dapat menambah populasi ternak yang dipelihara. Rendahnya populasi kambing jantan disebabkan selain karena perbandingan rasio kelamin kambing yang dipelihara, juga karena kambing jantan lebih banyak dijual terutama saat mendekati hari besar agama islam sebagai hewan kurban.

Pengelolaan limbah ternak kambing mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat pencemaran lingkungan yang dapat ditimbulkan. Penanganan limbah yang dilakukan secara tradisional oleh kebanyakan peternak di desa Purwodadi menimbulkan pencemaran air, tanah dan udara akibat tidak ada pemisahan antara kotoran dan urin (Tabel 4). Menurut Yunus, (2015), bahwa bentuk konstruksi kandang wajib dibuat dengan permukaan yang lebih tinggi dari pada kondisi sekitarnya atau dalam bentuk kandang panggung dan dibuat tempat untuk menampung limbah padat dan cair ternak sehingga pembersihan limbah ternak mudah dilakukan. Pengambilan limbah ternak kambing yang dilakukan oleh peternak yang ada di desa Purwodadi dengan interval waktu yang berbeda (Tabel 5). Limbah ternak yang menumpuk disekitar kandang akan menimbulkan aroma yang tidak sedap. Syarat kandang yang baik untuk ternak kambing adalah adanya membuang saluran limbah cair untuk mencegah timbulnya genangan air. Lantai bagian bawah kandang dibuat padat untuk memudahkan pengambilan dan pembersihan kotoran pada dari bawah kandang. Saluran dan penampungan limbah

cair berfungsi untuk menyaring limbah dan mencegah kandang menjadi lembab dan bau. Pembuatan tempat menampung limbah disarankan untuk dipisah antara penampungan kotoran padat dan kotoran cair, hal ini agar ke dua jenis limbah yang dihasilkan dapat sama-sama dimanfaatkan. Peternak yang membuat konstruksi kandang yang terdapat pemisahan antara tempat penampungan limbah padat dan limbah cair akan mendapatkan manfaat ganda, sebab selain kandang menjadi bersih sehingga kambing menjadi sehat. Tetapi juga akan mendapatkan manfaat lain berupa tambahan penghasilan karena limbah cair dan limbah padat dapat diolah menjadi pupuk yang dapat dipasarkan.

Keberadaan ternak kambing di Desa Purwodadi menimbulkan berbagai pencemaran. Masyarakat memeberikan respon yang berbeda terhadap dampak ternak kambing diwilayahnya (Tabel 6). Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa keluhan yang cukup besar yang

dirasakan oleh masyarakat adalah gangguan kebisingan suara yang ditimbulkan oleh ternah, serta bau yang ditimbulkan dari ternak dan kandang kambing. Limbah kotoran kambing juga berpotensi menimbulkan pencemaran air, sehingga mengganggu dampak bagi lingkungan masyarakat.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pelaksanaan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa, sistem pemeliharaan ternak kambing yang dilakukan oleh peternak yang dilakukan oleh peternak kambing di Desa Purwodadi masih dilakukan dengan cara yang sederhana. Pencemaran lingkungan yang dirasakan oleh masyarakat berupa kebisingan, bau dan pencemaran air karena pengelolaan limbah kotoran kambing belum dilakukan secara maksimal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R. A. dan S. Rusdiana. 2016. Usahatani Tanaman Pangan dan Peternakan dalam Analisis Ekonomi di Peternak. *Jurnal Riset Agribisnis dan Peternakan*, 1.37-49.
- Asmara, A., Hutagaol, M. P., dan Salundik, S. 2013. Analisis Potensi Produksi dan Persepsi Masyarakat dalam Pengembangan Biogas pada Sentra Usaha Ternak Sapi Perah di Kabupaten Bogor. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 1(1), 71-80.
- Arum, A.R., Mursid Rahardjo., Nikie Astorina Yunita. 2017. Analisis Hubungan Penyebaran Lindi TPA Sumur batu terhadap Kualitas Air Tanah di Kelurahan Sumur batu Kecamatan Bantar Gebang Bekasi Tahun 2017. *Journal Kesehatan Masyarakat*, 5(5), 461-469.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Musi Rawas. 2022. Musi Rawas dalam Angka.
- Hartati, W., Husnain, W. dan Widowati, L. R. 2015. Peranan pupuk organik dalam peningkatan produktivitas tanah dan tanaman. *Jurnal Sumber daya Lahan* 9 (2) :107-120.
- Irfan, M., Rudiansyah., dan Munadi, M. 2017. Kualitas Bokasi dari Kotoran Berbagai Jenis Hewan. *Jurnal Teknologi dan Industri Pertanian Indonesia*. 9(1):23-27.
- Kusumastuti, T.A. 2013. Kelayakan Usaha Kambing Menurut Sistem Pemeliharaan, Bangsa, dan Elevasi di Yogyakarta. *Sains Peternakan*. 10(2):75-84
- Mahendra, S., 2014. Pembuatan Kandang Sapi Pedaging.
- Nenobesi D, Mella W, dan P. Soetedjo. 2017. Pemanfaatan Limbah Padat Kompos Kotoran Ternak dalam Meningkatkan Daya Dukung Lingkungan dan Biomassa Tanaman Kacang Hijau (*Vigna radiata L.*). *Pangan*, 26(1): 43 – 56.
- Prasetyo, A. J., Opi, N.A.K., dan Setyowati, S. 2017. Analisis Break Even Point Usaha Penggemukan Kambing Milik Bapak Sulton Desa Sidorejo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar. *AVES: Jurnal Ilmu Peternakan*, 11 (1):30-38
- Rusdiana, S., L. Prahari, dan Sumanto. 2015. Kualitas dan Produktivitas Susu Kambing Perah Persilangan di

- Indonesia. Jurnal Badan Litbang Pertanian, 34(2). 79-86. |
- Sumartono, Hartatik, Nuryadi, dan Suyadi. 2016. Productivity Index of Etawah Crossbred Goats at Different Altitude in Lumajang District, East Java Province, Indonesia. *IOSR Journal of Agriculture and Veterinary Science (IOSR-JAVS)* 9(4): 24-30.
- Usman, Sarip dan Santosa. 2014. Pengolahan Air Limbah Sampah (Lindi) dari Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Menggunakan Metode Constructed Wetland. *Jurnal Kesehatan*, 5 (2), 98-108. |
- Wibowo, B., Rusdiana, S., dan Adiati, U. 2016. Pemasaran Ternak Domba di Pasar Hewan Palasari
- Yustiani, M.Y., Hasbiah, W.A., dan Fuad Rusli. 2017. Pengaruh Kondisi Fisik dan Jarak Sumur Gali dengan Peternakan Sapi Terhadap Bakteri *Coliform* Air Sumur Di Desa Sukajaya. *Journal Of Comunity Based Enviromental Engineering*. 1(1): 19-24.
- Yunus.A. 2015. Panduan Budi Daya Kambing Etawa. Pustaka baru Press. Bandung